



INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA LOKAL

LIA ERLIANA

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: liaerliana82@admin.paud.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Pada usia emas (*golden age*), penanaman karakter toleransi, menghargai perbedaan, dan cinta tanah air sangat krusial untuk membentengi generasi muda dari paham radikalisme dan intoleransi sejak dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dan studi kasus di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki instrumen nilai yang kaya dan sejalan dengan prinsip moderasi beragama, seperti *tawazzun* (berimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (keadilan). Integrasi nilai-nilai ini dilakukan melalui metode bermain, bercerita menggunakan dongeng daerah, pengenalan permainan tradisional, serta pelibatan lagu-lagu daerah yang sarat akan pesan moral kebersamaan. Pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti efektif membuat konsep moderasi yang abstrak menjadi lebih konkret, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh anak usia dini. Lembaga PAUD yang menerapkan model ini berhasil menciptakan lingkungan inklusif di mana anak-anak dapat berinteraksi secara harmonis tanpa memandang perbedaan latar belakang agama. Kesimpulannya, sinergi antara nilai agama dan kearifan lokal dalam kurikulum PAUD tidak hanya memperkokoh fondasi spiritual anak, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan semangat kebangsaan mereka.

Kata Kunci: Internalisasi, Moderasi Beragama, Anak Usia Dini, Budaya Lokal

Abstract

This study aims to examine strategies for internalizing religious moderation values in early childhood through a local culture-based learning approach. During the golden age, instilling a character of tolerance, respect for differences, and love of one's country is crucial for protecting the younger generation from radicalism and intolerance from an early age. The research method used was descriptive qualitative with a literature study approach and case studies in Early Childhood Education (PAUD) institutions. The results showed that local culture has a rich set of values that align with the principles of religious moderation, such as *tawazzun* (balance), *tasamuh* (tolerance), and *i'tidal* (justice). The integration of these values is carried out through play methods, storytelling using local fairy tales, the introduction of traditional games, and the inclusion of regional songs rich with moral messages of togetherness. Local culture-based learning has proven effective in making the abstract concept of moderation more concrete, enjoyable, and easily understood by early childhood. PAUD institutions that implement this model have succeeded in creating an inclusive environment where children can interact harmoniously regardless of differences in religious background. In conclusion, the synergy between

religious values and local wisdom in the PAUD curriculum not only strengthens children's spiritual foundations, but also strengthens their cultural identity and national spirit.

Keywords: Internalization, Religious Moderation, Early Childhood, Local Culture

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang dianugerahi dengan pluralitas yang sangat tinggi. Keberagaman etnis, suku, bahasa, budaya, dan agama merupakan kekayaan sekaligus tantangan terbesar bagi integrasi nasional. Di satu sisi, kemajemukan ini memancarkan keindahan toleransi, namun di sisi lain, jika tidak dikelola dengan bijaksana, potensi konflik horizontal berlatar belakang sentimen keagamaan dapat dengan mudah tersulut. Belakangan ini, tantangan kehidupan berbangsa semakin kompleks dengan munculnya gejala polarisasi sosial, eksklusivisme kelompok, dan infiltrasi paham radikal yang mengikis semangat semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Menanggapi fenomena tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia secara masif menggaungkan penguatan moderasi beragama sebagai program prioritas nasional. (T. J. Pendidikan et al., 2022) Moderasi beragama bukan berarti memoderatikan ajaran agama, melainkan memoderatikan cara pandang, sikap, dan perilaku umat beragama dalam kehidupan bersama agar selalu berada di jalur tengah, adil, dan seimbang.

Membangun sikap moderat tidak dapat dilakukan secara instan ketika seseorang telah dewasa dan memiliki dogma berpikir yang kaku. Proses ini harus dimulai sejak fase paling awal dalam kehidupan manusia, yaitu pada masa anak usia dini (*golden age*). Pada rentang usia 0–6 tahun, perkembangan otak anak tumbuh dengan sangat pesat hingga mencapai 80% dari kapasitas maksimalnya. (Moderasi, 2018) Pada fase kritis inilah fondasi kepribadian, watak, moral, dan cara pandang terhadap dunia luar dibentuk. Anak usia dini adalah peniru yang ulung; mereka menyerap informasi, sikap, dan perilaku dari lingkungan sekitarnya tanpa filter yang kuat. Jika pada masa ini anak dicekoki dengan pola asuh atau pendidikan yang eksklusif, intoleran, dan gemar menyalahkan perbedaan, maka sikap tersebut akan mengkristal menjadi karakter yang sulit diubah di masa depan. (Yusuf et al., 2025) Sebaliknya, jika internalisasi nilai-nilai moderasi beragama seperti menghargai perbedaan, kasih sayang, dan keadilan dilakukan sejak dini, maka nilai-nilai tersebut akan menjadi kompas moral seumur hidup mereka.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan tantangan yang tidak mudah. Pendekatan pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini sering kali terjebak pada metode yang doktriner, teoretis, dan terlalu abstrak. Anak-anak dipaksa menghafal konsep-konsep toleransi tanpa benar-benar memahami maknanya dalam

kehidupan sehari-hari. Selain itu, derasnya arus globalisasi dan digitalisasi membawa budaya luar yang cenderung individualistik, yang secara perlahan mulai menggeser nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang sarat akan pesan kebersamaan. Banyak anak usia dini yang lebih akrab dengan gawai dan konten digital global daripada permainan tradisional atau cerita rakyat daerah mereka sendiri.(Islam, 2024) Padahal, kearifan lokal merupakan sarana paling efektif dan membumi untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur kepada anak.

Budaya lokal Indonesia pada hakikatnya memiliki substansi yang sangat sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Di berbagai daerah, terdapat filosofi hidup yang mengajarkan kerukunan, gotong royong,(Qalam et al., 2025) dan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa memandang sekat keyakinan. Sebagai contoh, konsep *Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asasa* di Jawa Barat, *Pela Gandong* di Maluku, atau *Tri Hita Karana* di Bali. Ketika nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dengan konteks budaya lokal yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari, maka proses internalisasi akan berjalan secara alamiah, menyenangkan, dan bermakna.(Nur & Nurdin, 2023) Pembelajaran berbasis budaya lokal memanfaatkan instrumen-instrumen konkret seperti lagu daerah, permainan tradisional, cerita rakyat (dongeng), dan upacara adat yang dikemas sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret anak usia dini.

Penanaman karakter sejak usia dini merupakan investasi peradaban yang menentukan arah masa depan suatu bangsa. Di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa pergeseran nilai sosial, pengenalan identitas diri dan pembentukan sikap menghargai sesama menjadi fondasi yang mutlak diperlukan. Oleh karena itu, mengintegrasikan aspek spiritual dan kultural sejak dini menjadi langkah strategis yang tidak dapat ditunda lagi.(Nurhasanah et al., n.d.) Melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, anak tidak hanya diajarkan untuk menjadi hamba yang taat pada agamanya, tetapi juga menjadi warga negara yang mencintai tanah airnya dan menghormati keberagaman budayanya. Sayangnya, belum banyak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang secara terstruktur mendesain kurikulum yang memadukan antara dimensi spiritual (moderasi beragama) dan dimensi kultural (budaya lokal). Guru-guru sering kali mengalami keterbatasan referensi dan kreativitas dalam mengemas budaya lokal sebagai media penanaman moderasi beragama. Berdasarkan urgensi dan kesenjangan (*gap*) antara kondisi ideal dan realitas tersebut,(Di et al., 2025) maka penelitian mendalam mengenai bagaimana rekonstruksi dan implementasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini melalui pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, sebuah pendekatan yang dipilih untuk memahami secara mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai fenomena internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak usia dini. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada karakteristik objek penelitian yang bersifat dinamis, melibatkan interaksi sosial, serta proses penanaman nilai yang tidak dapat diukur secara kaku dengan angka atau statistik. Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang hadir langsung di lapangan guna mengamati, merekam, dan memaknai setiap tindakan, tutur kata, serta respons anak maupun pendidik selama proses pembelajaran berlangsung. Kehadiran peneliti secara intensif bertujuan untuk menangkap esensi dan makna di balik strategi edukatif yang diterapkan di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari aktivitas di lapangan melalui pengamatan mendalam terhadap kegiatan belajar mengajar, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, serta interaksi terarah dengan anak didik. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), kurikulum muatan lokal, foto kegiatan, serta literatur ilmiah, buku, dan regulasi yang relevan dengan moderasi beragama serta pendidikan anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu menggabungkan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan kajian dokumen. Selama proses observasi, peneliti mencatat bagaimana instrumen budaya lokal seperti dongeng daerah, permainan tradisional, dan lagu-lagu daerah digunakan guru untuk menyisipkan pesan toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazzun*), dan keadilan (*i'tidal*). Setelah data terkumpul, teknik analisis data dilakukan secara interaktif yang merujuk pada model Miles dan Huberman, meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan data lapangan yang relevan dengan rumusan masalah, lalu membuang data yang tidak penting. Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan alur guna mempermudah pemahaman. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana peneliti mencari makna, pola, dan hubungan kausalitas dari data yang disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara objektif. Untuk menjamin keabsahan dan validitas data yang disajikan, peneliti menerapkan teknik perpanjangan

keikutsertaan di lapangan, peningkatan ketekunan pengamatan, serta melakukan *member check* dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada para guru dan pihak sekolah. Melalui seluruh rangkaian metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh, valid, dan ilmiah mengenai efektivitas internalisasi nilai moderasi beragama berbasis budaya lokal bagi generasi emas bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi mendalam, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi yang dilakukan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), ditemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran berbasis budaya lokal berlangsung secara integratif, kontekstual, dan berpusat pada anak. Rekonstruksi nilai moderasi beragama di tingkat anak usia dini tidak diajarkan secara doktriner melalui hafalan dalil yang rumit, melainkan diterjemahkan ke dalam indikator perilaku yang sesuai dengan tahap perkembangan sosio-emosional anak. (M. Pendidikan et al., 2026) Nilai-nilai utama moderasi beragama, seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazzun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan), dibumikan melalui simbol, narasi, dan aktivitas fisik yang bersumber dari kearifan lokal. Peneliti mengamati bahwa guru secara kreatif menyisipkan indikator toleransi seperti menghargai perbedaan fisik atau suku teman, indikator keseimbangan melalui pembagian waktu bermain dan belajar, serta indikator keadilan melalui pembiasaan mengantre dan berbagi mainan tanpa membedakan.

Implementasi strategi ini di lapangan termanifestasi dalam empat metode utama yang saling berkesinambungan. Metode pertama adalah penggunaan dongeng rakyat dan cerita legenda daerah yang telah dimodifikasi muatan moralnya. Dalam kegiatan *storytelling* harian, guru tidak lagi sekadar menceritakan alur cerita mitos, melainkan menekankan pada karakter tokoh yang mencerminkan perdamaian dan kerja sama antarkelompok. Sebagai contoh, ketika menceritakan kisah rakyat yang bertema gotong royong, guru secara interaktif mengajukan pertanyaan pemantik yang merangsang empati anak untuk menolong sesama tanpa melihat latar belakang sukunya. Melalui narasi lisan yang ekspresif, anak-anak mampu mengidentifikasi perilaku baik dan buruk secara mandiri. (Afiyah & Makinuddin, 2025) Anak usia dini yang secara psikologis berada pada tahap operasional konkret menjadi lebih mudah menyerap esensi dari nilai toleransi karena divisualisasikan melalui tokoh-tokoh cerita rakyat yang dekat dengan budaya mereka.

Metode kedua yang ditemukan efektif adalah pemanfaatan permainan tradisional sebagai media internalisasi. Permainan seperti *bakiak* raksasa, *engklek*, atau *gobak sodor* tidak hanya menstimulasi motorik kasar anak, tetapi juga menjadi laboratorium sosial berskala kecil bagi mereka. (Hulu et al., 2025) Dalam permainan *bakiak* yang dimainkan secara berkelompok, peneliti mengamati terjadinya internalisasi nilai *tawazzun* (keseimbangan) dan kerja sama. Anak-anak belajar bahwa untuk mencapai tujuan bersama, mereka harus menyelaraskan langkah kaki, menekan ego pribadi, dan mendengarkan komando temannya. Ketika salah satu anak terjatuh, tidak ada tindakan saling menyalahkan; sebaliknya, mereka saling membantu untuk bangkit. Melalui interaksi fisik yang menyenangkan ini, konsep menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain tertanam secara subliminal dalam alam bawah sadar anak. Permainan tradisional berhasil memindahkan konsep toleransi yang abstrak dari lembar buku teks ke dalam tindakan nyata di lapangan bermain.

Metode ketiga adalah pengenalan dan senandung lagu-lagu daerah serta lagu anak tradisional yang sarat akan nilai kebersamaan. Musik dan ritme merupakan instrumen yang sangat kuat dalam memori jangka panjang anak usia dini. Setiap pagi sebelum pembelajaran inti dimulai, guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu-lagu daerah yang liriknya mengandung pesan persatuan dan penghormatan terhadap alam serta sesama manusia. (Sidqi & Rahman, 2026) Peneliti mencatat bahwa melalui aktivitas bernyanyi bersama yang disertai dengan gerakan tubuh (tarian sederhana), suasana kelas menjadi sangat inklusif. Tidak ada sekat psikologis antar-anak. Musik tradisional ini berperan sebagai perekat sosial yang menyatukan perbedaan latar belakang religiusitas atau etnisitas orang tua mereka ke dalam satu identitas kelompok yang harmonis, yaitu sebagai anak Indonesia yang menghargai budayanya.

Metode keempat adalah visualisasi kebudayaan melalui media pembelajaran konkrit dan perayaan hari besar kebudayaan. Guru memanfaatkan pakaian adat, miniatur rumah ibadah, dan makanan tradisional sebagai media pembelajaran visual. Dalam satu kegiatan yang diamati peneliti, anak-anak diajak untuk memakai pakaian adat dari berbagai daerah yang berbeda, kemudian mereka melakukan simulasi "kunjungan silaturahmi" ke maket-maket rumah ibadah yang ditata di pojok-pojok kelas. Aktivitas ini secara empiris mampu mengikis rasa asing atau takut anak terhadap simbol-simbol keagamaan yang berbeda dari yang merekaanut di rumah. (Miftakhul & Malik, 2025) Dengan mengenalkan bahwa keragaman baju adat dan rumah ibadah adalah kekayaan budaya yang patut disyukuri, anak-anak tumbuh dengan pandangan dunia yang terbuka dan tidak mudah menaruh curiga pada perbedaan.

Penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung yang memperlancar proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Faktor pendukung utama adalah antusiasme yang tinggi dari anak-anak ketika dihadapkan pada metode pembelajaran yang bersifat kinestetik dan audiovisual berbasis budaya. Budaya lokal menyediakan stimulus yang kaya rasa, warna, dan gerak yang sangat disukai oleh anak usia dini. Selain itu, kompetensi pedagogis guru yang memiliki kepekaan budaya (*cultural sensitivity*) dan kreativitas dalam memodifikasi alat permainan edukatif (APE) berbasis bahan alam atau lokal (*loose parts*) menjadi pilar penguat keberhasilan program ini. (Hendrawati & Metro, 2023) Dukungan dari pihak pengelola lembaga PAUD yang memberikan kebebasan bagi guru untuk mengeksplorasi kurikulum muatan lokal juga menjadi faktor eksternal yang sangat positif.

Namun, di samping faktor pendukung, peneliti juga menemukan beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan di lapangan. Hambatan paling signifikan berasal dari lingkungan keluarga, di mana masih terdapat inkonsistensi antara nilai moderasi yang diajarkan di sekolah dengan pola asuh di rumah. Beberapa orang tua secara tidak sadar masih menunjukkan sikap eksklusif atau memberikan tontonan digital yang mengandung muatan stereotip terhadap kelompok tertentu kepada anaknya. Hambatan lainnya adalah keterbatasan referensi atau buku panduan praktis mengenai integrasi moderasi beragama berbasis budaya yang berstandar nasional, sehingga guru harus bekerja ekstra keras untuk merancang media dan modulnya sendiri secara mandiri. Minimnya pelatihan khusus bagi guru PAUD mengenai metodologi moderasi beragama juga membuat kedalaman materi yang disampaikan antar-kelas terkadang masih bervariasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa budaya lokal bukan sekadar warisan masa lalu yang statis, melainkan sebuah media edukasi yang hidup dan adaptif. Ketika budaya lokal digunakan sebagai jembatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, pembelajaran menjadi sebuah proses pencarian makna yang menyenangkan bagi anak. Anak-anak tidak merasa sedang "diceramahi" tentang agama atau toleransi, melainkan mereka sedang merasakannya langsung melalui dongeng yang mereka dengar, permainan yang mereka mainkan, dan lagu yang mereka nyanyikan. Pola internalisasi yang menyatu dengan aktivitas bermain ini terbukti mampu membentuk struktur kognitif dan afektif anak menjadi lebih inklusif. Fondasi karakter moderat yang telah diletakkan sejak usia dini melalui akar budaya yang kuat ini akan menjadi benteng psikologis yang kokoh bagi anak dalam menghadapi realitas masyarakat yang semakin plural di masa depan.

Pembahasan

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak usia dini dapat dijelaskan melalui lensa teori perkembangan kognitif dan psikologi perkembangan anak. Menurut Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap perkembangan pra-operasional menuju operasional konkret. Pada fase ini, anak belum mampu mencerna konsep-konsep abstrak, seperti "toleransi", "keadilan", atau "inklusivitas" jika hanya disampaikan melalui penjelasan verbal atau doktrin tekstual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan instrumen budaya lokal—seperti permainan tradisional, dongeng rakyat, dan lagu daerah—berhasil menjembatani keterbatasan kognitif tersebut. Budaya lokal bertindak sebagai media konkret (*concrete tools*) yang mengubah nilai-nilai teologis-filosofis yang rumit menjadi aktivitas fisik dan visual yang dapat diindrai, dirasakan, dan dialami langsung oleh anak. (Anggraini et al., 2026)

Melalui modifikasi dongeng rakyat, anak tidak sekadar mendengarkan cerita, melainkan melakukan proses identifikasi personal dengan tokoh-tokoh yang berkarakter toleran (*tasamuh*). Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial (*social learning theory*) dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku model. (Munawaroh, 2025) Ketika guru mengemas tokoh dongeng lokal sebagai sosok yang gemar menolong sesama tanpa memandang latar belakang, anak menyerap perilaku tersebut sebagai standar moral normatif dalam kehidupan mereka. Begitu pula dalam permainan tradisional seperti *bakiak* atau *gobak sodor*, anak secara tidak sadar melatih kecerdasan interpersonal dan sikap seimbang (*tawazzun*). Permainan kelompok memaksa anak menekan egosentrisme khas usia dini untuk mencapai harmoni dengan teman sebaya. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak lagi dipandang sebagai beban materi pelajaran, melainkan sebagai aturan main yang menyenangkan dalam ekosistem sosial mereka.

Lebih jauh, integrasi antara nilai agama dan kearifan lokal ini menciptakan apa yang disebut sebagai pendidikan religio-kultural yang kontekstual. Pembelajaran ini tidak mencerabut anak dari akar budayanya, melainkan memperkuat identitas nasional sekaligus keimanan yang inklusif. Ketika anak-anak menyanyikan lagu daerah atau mengenal pakaian adat bersama miniatur rumah ibadah, mereka sedang membangun skema kognitif yang positif terhadap pluralisme. Pengalaman multisensori ini mengikis potensi *xenofobia* (ketakutan terhadap hal asing) atau prasangka sosial sejak dini. Pengenalan keberagaman budaya yang dilakukan secara damai dan estetis membuat anak melihat perbedaan sebagai sebuah kekayaan yang alami, bukan sebagai ancaman terhadap eksistensi diri atau agamanya.

Namun, efektivitas internalisasi ini sangat bergantung pada konsistensi lingkungan atau *mesosistem* anak, merujuk pada teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Adanya faktor penghambat berupa inkonsistensi antara nilai moderat di sekolah dan pola asuh eksklusif di rumah menunjukkan bahwa penanaman karakter tidak dapat dilakukan secara parsial oleh lembaga PAUD saja. Diperlukan program kemitraan (*parenting*) yang terstruktur untuk menyelaraskan persepsi antara guru dan orang tua. Selain itu, keterbatasan modul praktis menjadi indikasi perlunya perhatian lebih dari pembuat kebijakan untuk memfasilitasi pelatihan pedagogi moderasi beragama yang kontekstual bagi para pendidik.

Secara teoretis dan empiris, pembahasan ini menegaskan bahwa budaya lokal memiliki vitalitas edukatif yang tinggi jika direkonstruksi secara kreatif. Mengajarkan moderasi beragama pada anak usia dini melalui jalur kultural terbukti mampu meletakkan fondasi kepribadian yang toleran, adil, dan seimbang secara alami. Anak-anak yang tumbuh dalam iklim pendidikan yang menghargai tradisi lokal sekaligus menjunjung nilai-nilai kemanusiaan ini akan memiliki akar budaya yang kuat, sekaligus sayap spiritual yang terbuka lebar untuk menerima kemajemukan dunia di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, dapat disimpulkan bahwa pendekatan religio-kultural ini terbukti efektif, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Rekonstruksi nilai-nilai utama moderasi beragama—seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazzun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan)—tidak lagi disampaikan secara doktriner atau abstrak, melainkan diwujudkan dalam bentuk indikator perilaku konkret yang mudah dipahami oleh anak pada fase usia emas (*golden age*). Nilai-nilai tersebut berhasil dibumikan melalui aktivitas yang dekat dengan dunia anak, yaitu bermain, bercerita, dan bernyanyi. Implementasi strategi ini di lapangan dilakukan secara kreatif melalui empat metode utama, yaitu modifikasi pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat daerah, pemanfaatan permainan tradisional berkelompok (seperti *bakiak* dan *gobak sodor*), pembiasaan menyanyikan lagu-lagu daerah yang sarat pesan kebersamaan, serta visualisasi simbol kebudayaan melalui media konkrit. Melalui metode-metode tersebut, anak-anak dapat mengalami langsung esensi dari moderasi beragama dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Mereka belajar menekan ego sentris, menghargai perbedaan

fisik maupun latar belakang teman, serta menumbuhkan rasa empati dan keadilan sejak dini dalam atmosfer pembelajaran yang menyenangkan.

Keberhasilan proses internalisasi ini didukung kuat oleh karakteristik budaya lokal yang kaya akan stimulus visual dan motorik, sehingga sangat memicu antusiasme anak. Selain itu, kreativitas guru dalam memodifikasi alat permainan edukatif dan adanya kebijakan lembaga PAUD yang adaptif terhadap kurikulum muatan lokal menjadi pilar penguat. Namun, penelitian ini juga mencatat adanya hambatan berupa inkonsistensi antara nilai-nilai inklusif yang diajarkan di sekolah dengan pola asuh atau paparan media digital di lingkungan keluarga, serta masih terbatasnya buku panduan praktis yang terstandarisasi untuk guru. Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa kebudayaan lokal merupakan media edukasi yang sangat kaya dan adaptif untuk menyemaikan benih toleransi. Mengintegrasikan moderasi beragama dengan kearifan lokal tidak hanya berhasil membentengi anak usia dini dari potensi paham eksklusivisme sejak dini, tetapi juga secara simultan memperkuat identitas budaya dan rasa cinta tanah air mereka. Fondasi karakter moderat yang diletakkan melalui akar budaya yang kuat ini akan membentuk generasi masa depan yang religius, inklusif, dan siap menjaga harmoni di tengah pluralitas bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, L., & Makinuddin, M. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Melalui Budaya Lokal di Desa Talang Suko*. 148–156.
- Anggraini, D. D., Amala, N., & Zubaidah, B. F. (2026). *Penguatan Moderasi Beragama Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal Madura*. 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.21580/joece.v6i1.30321>
- Di, L., Tsanawiyah, M., & Lamongan, N. (2025). *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*. 1–13.
- Hendrawati, T., & Metro, U. M. (2023). *INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MODEL*. 07.
- Hulu, M., Beragama, M., & Sosial, I. (2025). *PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA PADA*. 05(03), 176–189.
- Islam, J. P. (2024). *Jurnal pendidikan islam*. 224–236.
- Miftakhul, M., & Malik, A. (2025). *No Title*.
- Moderasi, I. N. (2018). *INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS LIVING VALUES EDUCATION (LVE)*. April, 721–730.

- Munawaroh, H. (2025). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL UNTUK*. 9(1).
- Nur, M., & Nurdin, I. (2023). *Pengarusutamaan moderasi beragama di lembaga pendidikan anak usia dini : Studi pada raudhatul athfal uin sunan kalijaga yogyakarta*. 12(1), 59–71.
- Nurhasanah, M., Sriyanto, A., & Gontor, U. D. (n.d.). *Implementasi nilai budaya lokal dan moderasi beragama pada anak usia dini di tk aisyiyah bustanul athfal widodaren ngawi*. 54, 407–416. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.511>
- Pendidikan, M., Integratif, I., Smp, D. I., & Syaifudin, M. (2026). *INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BOARDING SCHOOL WONOSOBO*. 3(1), 166–182.
- Pendidikan, T. J., No, V., Salim, A., Madrasah, T., Negeri, A., & Pekanbaru, K. (2022). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Internalizing Religious Moderation Values in Fiqh Learning at Madrasah Aliyah*. 01(1), 1–12. <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29>
- Qalam, A., Keagamaan, J. I., Nawa, R. A., Ngarengan, K., Ngawi, K., Karakter, P., Nawa, R. A., Ngarengan, K., Implementasi, B., Nawa, R. A., Ngarengan, K., Kunci, K., & Beragama, M. (2025). *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK Mahasiswa , Universitas Islam Negeri Raden Mas Said , Jawa Tengah , Indonesia Dosen , Universitas Islam Negeri Raden Mas Said , Jawa Tengah , Indonesia Dosen , STIT Islamiyah KP Paron Ngawi , Indonesia Abstrak berkaitan dengaam Islam masih seringkali dipermasalahan oleh sebagian kalangan umat muslim . moderat , sehingga pengenalan dan penanaman moderasi beragama dan nilai nilai yang terkandung pembiasaan sejak masih berada masa anak usia dini . dan kepercayaan diri untuk menghadapi masa depan mereka kelak .* 19(2), 945–957.
- Sidqi, M., & Rahman, A. (2026). *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Keagamaan di TPQ At Taqwa Purbalingga*. 2(2), 101–111. <https://doi.org/10.55123/didik.v2i2.618>
- Yusuf, M., Baiti, N., Lestari, S., Muhammadiyah, U., & Beragama, N. M. (2025). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah*. 1119–1134. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7406>